

Strategi Tahfidzul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya

Safariah*¹, Masykur ²

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

² SMP Negeri Satu Atap Pasir Putih, Gayo Lues, Aceh

e-mail: safariah371@gmail.com, masykurpulotukok@gmail.com


Submitted: 30-11-2022

Revised : 05-12-2022

Accepted: 25-03-2023

ABSTRACT. The purpose of this study was to determine the planning, implementation, and evaluation at Dayah Ulumul Qur'an, Seunagan District, Nagan Raya Regency. This research was conducted with a field study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The results showed that the planning or design of tahfız al-Qur'an at MUQ Nagan Raya was carried out by each teacher when he wanted to teach. Planning in MUQ Nagan Raya tahfidz learning includes; an annual program, semester program, and daily lesson plans. Meanwhile, daily learning planning is carried out by each tahfız teacher individually, with flexibility according to abilities and conditions in the field. Implementation of Tahfidz Al-Qur'an at MUQ Nagan Raya Regency in a day there are three halaqah Al-Qur'an, the first two halaqah are at 04.45 WIB until 8.30 WIB and one halaqah is available at 12.30 to 13.30, and continued again at 18.45 to 20.30 WIB. Evaluation of tahfız at MUQ Nagan Raya Regency is carried out in the form of oral, written, or deed. Musyrif who plays a very important role in daily evaluation, both in terms of morals and daily targets.

Keywords: *Strategy for Tahfidzul Qur'an, Dayah, Ulumul Qur'an*

 [HTTPS://DOI.ORG/10.54069/ATTADRIB.V5I2.377](https://doi.org/10.54069/ATTADRIB.V5I2.377)

How to Cite Safariah, S., & Masykur, M. (2023). Strategi Tahfidzul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 182-193.

INTRODUCTION

Kepedulian terhadap pendidikan negeri dan swasta sama pentingnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembangunan nasional sangat erat kaitannya dengan standar pendidikan yang dibina di dalamnya (Hafid & Barnoto, 2022; Rustiana & Ma'arif, 2022). Pada hakekatnya, pendidikan merupakan fenomena global yang tidak pernah terputus oleh batas geografis atau perbedaan budaya. Inisiatif humanisasi di sekolah dapat disesuaikan agar sesuai dengan pandangan dunia dan konteks budaya masing-masing komunitas tempat implementasinya. Meskipun penting untuk memperhatikan keadaan pendidikan seperti saat ini, ini saja tidak cukup; itu harus disertai dengan keinginan untuk menyelidiki masalah yang berkembang sebagai akibat dari kekhawatiran tersebut (Noer & Rusydiyah, 2019; Prayogi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu keberhasilan yang dapat berkembang dalam bentuk kreativitas yang berkembang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan nasional berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, estetis, dan demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana

tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Salah satu bagian terpenting dari sistem pendidikan adalah manajemennya. Jika tidak ada sistem yang solid untuk mengawasi operasi, akan sulit untuk memberikan hasil yang diinginkan dalam hal pembelajaran siswa. Jika suatu perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang sesuai dengan cita-cita yang dicita-citakannya, maka dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi tersebut memberikan pendidikan yang berkualitas (Dilia et al., 2022; Kardi et al., 2023; Tarwi & Naimah, 2022).

Menggunakan sumber daya manusia dan sarana lainnya, strategi menjadi proses umum yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pemetaan, dan pengawasan tindakan untuk menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Bahri & Arafah, 2020; Ismaya, 2021). Strategi yang efektif dan efisien, menurut Ibrahim Bafadhal, adalah yang mengatur proses pendidikan sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan. Manajemen program pembelajaran yang sering dikenal dengan kurikulum dan manajemen pembelajaran (Bafadal, 2003).

Pendekatan tersebut pada dasarnya terdiri dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan yang mengatur semua upaya pendidikan ke dalam kategori yang berbeda sesuai dengan kurikulum inti dan pendukung yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengingat hal tersebut di atas, adalah mungkin untuk memisahkan konsep strategi ke dalam pengertiannya yang luas dan terbatas (Arif et al., 2021). Istilah "strategi" digunakan di sini dalam arti luas untuk mencakup proses pengelolaan pendidikan peserta didik, yang mencakup langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan strategi dilihat dalam arti terbatas sebagai tugas yang harus dikawal oleh pengajar selama pelaksanaan proses interaksi belajar santri (Fakhrurrazi & Sebgag, 2020; Hidayah, 2019; Usman et al., 2021).

Khursus menjahit, Khursus mengemudi mobil, dan pondok pesantren merupakan contoh pendidikan nonformal yang dapat menggantikan atau melengkapi pendidikan formal. Pasal 26 Bab V Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan, "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang bersifat sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal guna mendukung pendidikan sepanjang rentang kehidupan."

Mereka yang tidak dapat mendaftar di sistem sekolah tradisional masih memiliki pilihan, termasuk bentuk pendidikan non-tradisional. Warga belajar pendidikan nonformal tidak ditentukan oleh batasan usia, sehingga masyarakat dari segala usia dipersilakan untuk mengikuti program pendidikan nonformal. Selain lembaga formal seperti universitas dan perguruan tinggi, Indonesia juga menawarkan banyak alternatif selain sekolah tradisional, seperti majelis taklim, pesantren, dan program-program yang ditujukan untuk mengurangi buta huruf, memberdayakan perempuan, dan membina perkembangan dini (Uthman, 2023; Yamin et al., 2023).

Salah satu jenis pendidikan Islam nonformal yang tersedia adalah pesantren, yang di Aceh dikenal dengan nama Dayah. Pesantren memiliki dua program, yaitu program madrasah diniyyah untuk pembelajaran sastra dan program TPQ (Tempat Al-Qur'an) untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an yang benar dan lancar. Siswa biasanya tinggal di gubuk (asrama) di pesantren, yang dapat dianggap sebagai sekolah berasrama yang setara dengan kamar asrama di sekolah menengah tradisional Barat. Beberapa pesantren, yang disebut madrasah, terus menawarkan kursus hafalan Al-Qur'an kepada para santrinya.

Setiap pendidikan merencanakan proses pembelajaran dan mengawasi proses pembelajaran untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menghafal Al-Qur'an dan menjaga alur ayat-ayat yang Anda hafal sudah cukup menantang tanpa mencoba melakukannya bersamaan dengan sekolah formal, jadi jelaslah bahwa rencana sangat penting dalam proses mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karena itu, santri tetap diwajibkan untuk mencapai tujuan menghafal Al-Qur'an di asrama, baik dari metode hafalan, pembagian waktu hafalan antara satu juz dengan juz lainnya, maupun antara surat dengan surat (Az-Zafi & Partono, 2020; Muhammad, 2019; Siregar et al., 2021).

Dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam proses pendalaman yang dilakukan oleh mereka yang hafal Al-Qur'an dalam memahami substansi ilmu-ilmu Al-Qur'an, namun bisa juga sebaliknya dan mempelajari isinya. Al-Qur'an terlebih dahulu baru kemudian dihafalkan. Pembelajaran tafz al-qur'an oleh seorang santri tidak hanya mencakup hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga makhraj huruf yang benar dan kelancaran membaca, serta ketaatan pada aturan dan ketentuan agama. Ikuti pengajian dan belajar menginternalisasi hafalan.

Program pendidikan hafalan Al-Qur'an merupakan program hafalan kuat (mutqin) lafadz-lafadz al-Qur'an dan kuat hafalan makna ayat-ayatnya. Karena Al-Qur'an selalu hadir dalam pikiran dan jiwa orang beriman, mempraktikkannya sangatlah mudah (Maulana, 2022).

Program pendidikan hafalan Al-Qur'an merupakan program hafalan kuat (mutqin) lafadz-lafadz al-Qur'an dan kuat hafalan makna ayat-ayatnya. Karena Al-Qur'an selalu hadir dalam pikiran dan jiwa orang beriman, mempraktikkannya sangatlah mudah (Saragih et al., 2021). Untuk usaha apa pun, langkah pertama dalam proses selalu merupakan tahap perencanaan. Manajemen dimulai dengan perencanaan. Pengorganisasian pembelajaran menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana, dan melibatkan pertimbangan dan pemeriksaan yang cermat dari berbagai faktor, termasuk namun tidak terbatas pada tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, sumber daya, dan penilaian. Oleh karena itu, pendekatan Al-Qur'an yang mempertimbangkan keadaan anak sangat penting. Tata cara mengatur, melaksanakan, dan menilai usaha seseorang untuk menghafal sebagian besar Al-Qur'an.

Kepemimpinan, ulama, santri, infrastruktur, dan unsur-unsur lain yang saling berhubungan dan berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan prinsip sentral strategi ini: pendidikan. Keberhasilan strategi akan mempengaruhi hasil proses pembelajaran yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Tafzul Qur'an (menghafal Quran) diajarkan di Dayah Ulumul Qur'an di Kecamatan Seunagan sebagai bagian dari upaya lembaga melestarikan ayat-ayat Alquran dalam bentuk aslinya. Di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan, siswa diharapkan dapat menghafal 30 juz Al Qur'an sebagai bagian dari Mondok/kajian sebagai bagian dari program pembelajaran Tafzul Qur'an intensif sekolah dan pelaksanaan santri.

Meskipun tidak semua siswa dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, namun masih terdapat beberapa kesulitan dan tantangan yang muncul dalam penerapan pendekatan Tafz Al-Qur'an di sekolah ini. Minimnya pengawasan Ustadz/Ustadzah dalam penerapan hafalan pada setiap santri hanyalah salah satu penyebab yang diduga menimbulkan disparitas jumlah hafalan. Selain itu, sedikitnya sumber daya Dayah, seperti sedikitnya sumber daya yang tersedia untuk membantu pendidikan tafz di sekolah-sekolah di daerah, menjadi hambatan yang signifikan bagi penyebaran ajaran Islam ini. Selain itu, tidak banyak waktu untuk pendidikan. Karena masalah ini, ia tidak dapat memenuhi tujuan menghafal selama satu semester dengan menggunakan metode yang sama yang digunakan untuk menetapkan tujuan tersebut. Karena Ustadz/Ustadzah tidak selalu hadir sebagai penceramah pada saat hafalan santri, keadaan ini menyebabkan tingkat keberhasilan yang diproyeksikan maksimal.¹

“Penerapan strategi hafalan Al-Qur'an masih menjadi tantangan bagi ustadz pengajar, dimana saat santri pulang biasanya santri malas untuk melanjutkan hafalan, sehingga hal ini membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pengawasan pembelajaran hafalan Al-Qur'an saat siswa belajar di rumah,” kata Ketua Dayah Ulumul Qur'an, Kecamatan Seunagan ini.²

Berdasarkan latar belakang dan observasi tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul: “**Strategi Tahfizul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya**”

¹Hasil Observasi di Dayah Ulumul Qur'an, Tanggal 01 Maret 2022

²Hasil Observasi di Dayah Ulumul Qur'an, Tanggal 01 Maret 2022

METODE PENELITIAN

Investigasi ini memerlukan eksplorasi aktual di dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Djam'an Satori, motivasi utama melakukan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena deskriptif yang belum dijelajahi sebelumnya. Fenomena ini mencakup, namun tidak terbatas pada, berikut ini: langkah-langkah yang terlibat dalam suatu proses, bahan resep, ide di balik berbagai konsep, fitur produk atau layanan, foto produk atau layanan yang digunakan, praktik dan norma budaya, dan representasi fisik artefak. Penelitian kualitatif deskriptif gaya Nana Syaodih Sukmadinata lebih menitikberatkan pada kualitas, mutu, dan keterkaitan antar kegiatan, serta bertujuan untuk mendeskripsikan dan mencirikan fenomena yang ada, baik yang direkayasa alam maupun manusia. Studi deskriptif, di sisi lain, hanya melaporkan situasi apa adanya, tanpa berusaha memperbaikinya dengan cara apa pun. Proses penelitian itu sendiri, yang meliputi observasi, wawancara, dan pencatatan, adalah satu-satunya intervensi yang ditawarkan (Arikunto, 2006). Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

***Planning* (Perencanaan) pembelajaran**

Komponen-komponen yang meliputi tujuan, strategi, media penunjang dan evaluasi penilaian, dan sebagainya harus dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran Bidang Studi Ustadz, yang meliputi penyusunan administrasi pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ini menunjukkan perlunya empat komponen dalam setiap rencana: serangkaian tujuan yang harus dicapai, metode untuk mencapai tujuan tersebut, kumpulan sumber daya yang tersedia, dan komitmen untuk melihat rencana tersebut sampai selesai. Muhaimin telah menyatakan bahwa ada empat tahapan dalam proses pengembangan strategi pembelajaran (Muhaimin, 2001, 2009).

- a. Tentukan tujuan Anda secara khusus, dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif pembelajar, keadaan afektif, dan keterampilan psikomotorik.
- b. Siswa didorong untuk berbuat lebih banyak dalam pengalaman belajar, diharapkan siswa akan mencari informasi secara mandiri.
- c. Acara Pendidikan; Terserah pendeta untuk memutuskan strategi instruksional seperti apa yang akan digunakan selama acara pendidikan. Agar siswa tetap terlibat dan antusias dalam belajar, guru harus menggunakan berbagai strategi yang efektif dan sesuai untuk materi pelajaran yang ada.
- d. Individu yang terlibat; guru, ulama, dan ahli lainnya semua berperan dalam memfasilitasi pembelajaran. Ustadz harus menjadi guru yang efektif, kalau begitu. Ustadz dapat terlibat dalam tugas manajerial ini dengan memanfaatkan alat-alat pengajaran yang membangkitkan minat belajar siswa.

Majid juga menjelaskan hal yang senada Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi (A. Majid, 2004; N. Majid, 1997): topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Istilah "perencanaan" sering digunakan secara bergantian dengan istilah "persiapan" dan "pelaksanaan" ketika mengacu pada upaya pendidikan, dengan yang pertama mengacu pada proses penyiapan bahan, yang kedua dengan penggunaan media pembelajaran, yang pertama dengan penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan yang terakhir penilaian pada waktu dan tempat tertentu. Ketika Ustadz melakukan pengajaran di kelas dengan anak-anak di dalamnya, rencana yang mereka buat berfungsi sebagai panduan implementasi yang penting. Ustadz Tahfidz, program perencanaannya meliputi tujuan hafalan atau materi hafalan untuk perolehan tahfidz al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang disepakati lembaga.

Penulis menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Muq Nagan Raya sudah memadai dan sesuai dengan norma dan standar berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan pendidik dan santri/santri. Fasilitas, pola muraja'ah yang tidak merata dengan tujuan ziyadah, dan kurangnya administrasi pendidikan hanyalah beberapa contoh daerah yang perlu ditingkatkan proses pembelajaran tahfidz al-Qur'annya. Apa yang penulis anggap cukup.

Namun, tidak semua pemuka agama melihat pentingnya persiapan pra-pelajaran, dan sebagian besar musyrif halaqah tidak menyadari fakta bahwa pendidikan Tahfidz memerlukan perencanaan sebelumnya. Menurut salah seorang responden yang juga menjabat sebagai koordinator Fidzan, tidak ada perencanaan yang disengaja, padahal fakta di lapangan menunjukkan persiapan. Namun dalam mata pelajaran musyrif/ustadz, tidak ada yang menganggap serius perencanaan pembelajaran karena tidak dipahami bahwa perencanaan harus ada dalam setiap pembelajaran (Aisyah et al., 2022; Aziz et al., 2022; Dilia et al., 2022).

Tahfidzan dan seluruh tim pengajar di Ma'had Muq Nagan Raya, terutama para musyrif/ustadz, harus selalu mengingat semua perangkat perencanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena program yang direncanakan secara tidak langsung akan mempengaruhi prosedur pengajaran. Nabi SAW menekankan pentingnya menetapkan tujuan sebelum memulai usaha apa pun, karena itu berfungsi sebagai kekuatan pendorong di belakang pekerjaan kita dan menentukan apakah kita berhasil atau tidak. Saya telah mendengar Rasulullah SAW Ia bermaksud, Nabi SAW melaporkan mendengar dari Amiril Mu'minin Abu Hafs Umar bin Khathab Radhiyallah Anhu. Jika motivasi seseorang melakukan perjalanan ke luar negeri adalah untuk menyenangkan Allah dan Rasul-Nya, maka orang itu akan diberi pahala yang sesuai; sebaliknya, jika motivasi seseorang melakukan perjalanan ke luar negeri adalah untuk mendapatkan dunia atau untuk mendapatkan wanita, maka orang tersebut akan ditawari Itu (hanya terbatas) dalam tujuan yang diinginkannya. (Sahih Bukhari & Muslim).

Musthafa Meninggal Karena alasan ini, banyak ulama mempertahankan berbagai buku dan esai menggunakan hadits ini, seperti yang dijelaskan oleh Al-Bugha dan Muhyidin Mistu dalam buku mereka Al-Wafi. Hadits ini adalah yang pertama dalam kitab otoritatif Imam Buhari. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pembaca memiliki niat yang berpusat pada Tuhan setiap kali dia belajar atau melakukan aktivitas yang baik.

Sejarah Bukhari juga menekankan sifat peka waktu dari hadits ini dengan mencatat bahwa Rasulullah sendiri menggarisbawahi pentingnya. Karena usia lanjut Bin Khattab, hadits ini tidak boleh digunakan sebagai kutukan. Penafsiran yang luas dan tebal dari hadits ini tidak ada, seperti yang dikatakan oleh Abu 'Ubaid.

Imam At-Thabrani menceritakan dalam Al-Mu'jam al-Kabir dengan sanad yang terpercaya bahwa Ibnu Mas'ud menyatakan, "Di antara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan, bernama Ummu Qais. Namun perempuan itu menolak dan malah pindah ke Madinah. Laki-laki itu akhirnya menikahi pengantin barunya dan ikut hijrah. Inilah sebabnya kami menyebutnya sebagai Muhajir Ummu Qais.

Ibnu Mas'ud dikutip dalam sunnah Sa'id bin Manshur, dengan sanad yang sama dengan keadaan Bukhari dan Muslim, mengatakan, "Yang tergerak untuk memperoleh kepentingan duniawi bernama Ummu Qais, hingga ia disebut Muhajir Ummu Qais.

Para ulama sepakat bahwa perbuatan seseorang mukmin tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat.

Mereka yang memiliki niat baik tetapi tidak dapat melaksanakannya karena faktor eksternal (seperti sakit parah atau meninggal dunia), tetap akan diberi imbalan atas usahanya. Kutipan dari Albaidhawi: "Jika tidak ada niat tulus di balik perbuatan amal, itu tidak akan diterima sebagai ibadah. Sederhananya, niat baik tanpa perbuatan baik akan mendapat pahala, sedangkan perbuatan baik tanpa niat baik sia-sia."

Hadits ini mengingatkan kita akan pentingnya keikhlasan dalam mengejar pahala duniawi dan abadi. Melakukan perbuatan baik atau membantu dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan perkenanan Tuhan merupakan ibadah.

Namun perlu ditekankan bahwa kecanggihan rencana pembelajaran bukanlah satu-satunya aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Jelas, bagaimanapun, bahwa desain pembelajaran yang buruk akan menghambat daripada memfasilitasi proses pendidikan. Allah SWT memerintahkan kita untuk mempersiapkan masa depan dengan mempertimbangkan upaya masa lalu kita. Didalam surat AlHasyr/59:18 Hai *orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut tafsir M. Qurasy Shihab, ayat ini memperingatkan umat Islam agar tidak melakukan kesalahan yang sama (Yahudi dan Munafik). Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah", yaitu menghindari azab yang dapat dijatuhkan oleh Allah di kehidupan ini dan selanjutnya, dengan menjalankan perintah-Nya sekuat tenaga dan menjauhi larangan-Nya, dan setiap diri memperhatikan appa yang telah Dia kemukakan, yaitu amal saleh yang telah dia lakukan, untuk hari esok yang telah dia kemukakan, yaitu akhirat (Shihab, 2006).

Ketakwaan pertama-tama diperintahkan untuk diilhami oleh teror, kemudian lagi untuk melakukan tindakan amal positif, dan terakhir diperintahkan sekali lagi untuk diilhami oleh rasa malu, setelah itu dibebaskan dari kewajiban untuk menahan diri dari melakukan kejahatan. Allah berfirman: Dan, sekali lagi kami berpesan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengkhawatirkan apa yang selalu dan dari waktu ke saat kamu melakukan Yang Maha Mengetahui sekecil apapun.

Tuqaddimu, yang artinya "mengemukakan" atau "mengerahkan untuk manfaat yang akan datang", adalah salah satu bentuk kedermawanan. Ini mirip dengan apa yang dilakukan tuan rumah sebelum pengujung datang.

Thabathaba'i menafsirkan arahan untuk mempertimbangkan tindakan hari ini mengingat dampak potensial mereka pada hari esok sebagai panggilan untuk menilai tindakan sendiri. Ini analog dengan pekerjaan perbaikan yang diselesaikan oleh seorang tukang. Jika sudah bagus, dia harus membuatnya lebih baik lagi, dan jika perlu perbaikan, dia harus memperbaikinya agar dalam kondisi prima untuk pemeriksaan. Ini adalah tindakan yang diperlukan untuk setiap orang percaya sejati. Jika baik, dia akan diberi pahala, dan jika buruk, dia harus segera bertobat. Sehubungan dengan hal ini, para ulama yang beraliran Syi'ah mengatakan bahwa taqwa kedua dimaksudkan untuk meningkatkan keefektifan amal yang dilakukan sesuai dengan taqwa pertama.

Istilah "nafs", yang berarti "diri" atau "diri sendiri", digunakan untuk menunjukkan bahwa menilai diri sendiri sama pentingnya dengan menilai orang lain, tetapi hal itu sering diabaikan.

Oleh karena itu, jika ustadz memiliki akses terhadap perangkat perencanaan pembelajaran yang layak dan menggunakannya secara tepat waktu, akan membantunya mengintegrasikan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menjadikannya lebih terarah.

Penentuan guru, penentuan materi yang dapat mendukung tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan di Muq Nagan Raya, dan penentuan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari proses organisasi.

Menurut penulis, segala sesuatu tentang Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dijalankan oleh Ketua Jurusan Tahasfidzan di Muq Nagan Raya selama ini berjalan lancar. Termasuk keunikan formasi koordinator Tahfidz dan pemilihan Musyrif sebagai Ustadz Dikalaqah pembelajaran Al-Qur'an. Ketika ditanya secara santai tentang upaya Muq Nagan Raya untuk meningkatkan kualitas pendidik, responden dengan tenang mengulangi ekspresinya dan menjawab: Ya, tentu saja, seminar dilakukan. Bagaimana perasaan manajemen di halalqoh tentang itu.

Sebenarnya, daurah yang menampilkan pembicara Timur Tengah rutin diadakan di Muq Nagan Raya. Menurut definisi Syaiful Sagala tentang apa yang dimaksud dengan organisasi pembelajaran yang efektif, dapat disimpulkan bahwa Muq Nagan Raya telah memenuhi perannya dalam proses tersebut.

Mengidentifikasi sumber daya (waktu, uang, dan kekuatan otak) yang diperlukan untuk melaksanakan suatu program studi adalah langkah pertama dalam menyusun kerangka kerja yang efektif untuk mewujudkan gagasan. Penetapan hirarki dan mekanisme koordinasi pendidikan dapat

dicapai dengan kategorisasi sistematis dari banyak komponen pendidikan. Buat rencana untuk pendekatan sistematis terhadap pendidikan. Peran ustadz yang dipilih, dilatih, dan dikembangkan memiliki akses ke sumber daya tambahan (Djamarah, 2004; Sagala, 2009).

Pandangan luas dapat diberikan melalui pendidikan yang terstruktur dengan baik, memastikan bahwa semua pengajaran dan pembelajaran diarahkan ke arah yang sama oleh individu yang bertanggung jawab. Kepala Bagian Tahatahfidzan dan Mudir Muq memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, koordinator Tahfidz berfungsi mengawasi jalannya pembelajaran dan pencapaian target santri, dan kedudukan Musyrif/Ustadz sebagai pelaksana di lapangan yang selalu bertemu dengan santri, membimbing mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh Muq (Najmi et al., 2021; Sirojuddin et al., 2022).

Implementasi Muq Nagan Raya saat ini memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah fakta bahwa kemungkinan konfigurasi terbaik tidak dapat ditentukan dari pola yang sudah ada sebelumnya antara komponen yang dialokasikan. Bahkan ketika penulis menanyakan kepada salah satu musyrif/ulama di halaqah tentang perbedaan kolom kosong yang harus diisi oleh koordinator tahfidz dan ketua bagian Tahasfidzan sebagai evaluasi dan arahan dari ketua kepada guru/musyrif halaqah, beberapa dari mereka tidak tahu untuk apa kolom itu. Mencatat perkembangan Santri setiap minggu dan setiap bulan.

Sementara pemerintahan saat ini di Muq Nagan Raya berjalan dengan baik, akan lebih baik jika mereka dibimbing sekali lagi melalui penerapan strategi yang matang. motivasi yang kuat dari semua pelaksana organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kemudian didorong.

Actuating (pelaksanaan) pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang berkesinambungan dalam Halaqah Tahfidz Al-Qur'an yang menjadi jantung operasional setiap sekolah. Pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan skema yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam pendidikan sebagai rangkaian langkah-langkah yang melibatkan perencanaan, penyajian, penerapan, dan evaluasi (Farida et al., 2021).

Sebagai seorang pemimpin, Ustadz memfasilitasi pembelajaran dengan mendorong dan menginspirasi siswa untuk melakukan upaya yang diperlukan untuk berhasil di kelas. Ini membuat pekerjaan Ustadz lebih mudah, dan pada akhirnya membantu siswa belajar dan mengingat materi. Ustadz bertugas untuk selalu berupaya meningkatkan minat dan keterlibatan murid-muridnya di kelas. Pencapaian tujuan ini dimungkinkan melalui penyajian pelajaran yang menarik dan pengembangan hubungan manusia yang menyenangkan selama kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar.

Ketika penulis mengamati kegiatan pembelajaran tafz al-Qur'an di Muq Nagan Raya, ia menemukan bahwa para siswa sedang dalam perjalanan untuk menjadi mahir dalam mata pelajaran tersebut. dan konsisten dengan informasi yang diperoleh penulis dari interaksi dengan para ahli di banyak bidang disiplin ilmu. Dimana peran musyrif sangat menentukan tumbuh kembang santri, mulai dari kedekatan musyrif dengan santrinya hingga cara musyrif menghadapi santri yang berjuang memenuhi target bekal hingga cara musyrif menumbuhkan rasa yang kuat komunitas di antara anggota Halaqah dengan mengatur kegiatan seperti futsal, makan, dan jalan-jalan.

Dalam pandangan penulis, ada tiga tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Musyrif/Ustadz Halaqah sesuai dengan standar atau acuan umum: persiapan, mata kuliah utama, dan refleksi. Dalam mempelajari Tafz Al-Qur'an, tata cara yang diuraikan di sini adalah yang paling sering digunakan oleh Musyrif/Ustadz Tahfidz.

Penting untuk diingat bahwa pendekatan Ustadz Tafaz dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk keberhasilan penerapannya. Karena tanpa pendekatan yang solid, proses pembelajaran tidak akan berjalan semulus yang direncanakan.

Jika Anda ingin menjadi guru yang efektif, Anda harus mampu menginspirasi siswa Anda untuk belajar, dan Anda perlu tahu bagaimana membantu mereka mengingat apa yang mereka

butuhkan. Kemampuan ustadz untuk menggunakan taktik khusus dalam pelaksanaan metodenya sangat penting untuk penyampaian instruksi yang akurat dan efisien, peningkatan kegiatan belajar, dan dorongan hafalan yang kuat di pihak murid-muridnya.

Konsekuensinya, membantu siswa menghafal Al-Qur'an difasilitasi dengan mengajarkan mereka pendekatan yang tepat untuk tafz al-Qur'an. Teknik muraja'ah (tadarrus dan tahsin), metode kitabah, metode jami (membaca mentor, menirukan murid), metode sima, metode musyafahah, dan metode talaqqi semuanya digunakan dalam berbagai kombinasi dalam kegiatan pendidikan Muq Nagan Raya.

Menurut penulis pendekatan yang digunakan dalam Muq Nagan Raya cukup baik. Gagasan PAIKEM yang diterapkan Ustadz ini lebih menekankan menjadikan sekolah sebagai pengalaman sosial. Hal ini terlihat dari semangat santri di Muq Nagan Raya dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'annya, yang dibuktikan dengan hafalan tiga ayat sehari-hari, keikutsertaan mereka dalam kelompok hafalan, dan pemanfaatannya dari memoraja'ah untuk menghafal fardian atau mendengarkan satu sama lain (Wahyuni, 2020).

Beberapa anak tetap sulit menghafal karena beberapa sebab, antara lain kurangnya pengetahuan untuk menghafal dengan sungguh-sungguh, kesediaan berpura-pura sakit agar tidak masuk sekolah (terutama jika izin untuk melakukannya diberikan), atau sakit yang berkepanjangan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan santri dalam mempelajari dan mengingat informasi yang telah diajarkan kepada mereka (evaluasi). Dalam hal bagaimana Muq menilai penguasaan tahfidz al-Qur'an siswa, sistem Nagan Raya terdiri dari setoran harian, tes pilihan ganda lima juz, ujian semester dimana siswa membaca seluruh hafalan yang sudah dimiliki dan telah diuji, dan ujian tahunan di mana siswa membaca semua hafalan yang telah mereka pelajari dan telah diuji.

Untuk membantu siswa yang berjuang untuk memenuhi target setoran harian mereka sebanyak tiga halaman, Musyrif tersedia, penuh energi dan tekad, untuk bekerja bersama mereka saat mereka mengembangkan keterampilan dan mendorong diri mereka ke potensi penuh mereka. Inilah sebabnya Musyrif halaqah al-Qur'an tersedia untuk diajarkan kepada santrinya kapan saja, tidak hanya tiga kali seminggu yang telah ditentukan.

Ujian kelipatan lima juz mengharuskan santri sudah menguasai hafalan bil ghoib yang akan dinilai, dan bacaan ini tidak lebih dari 45 menit. Tidak sampai kepemimpinan berikutnya ayat dan matan itu mengalami pengujian. Kelulusan memungkinkan seseorang untuk melanjutkan hafalan, meskipun kegagalan untuk melakukannya mengakibatkan mengulang ujian di Juz.

Adanya buku catatan prestasi santri atau buku simpanan hafalan, dan hasil hafalannya dilaporkan oleh Musyrif kepada Koordinator Tahfidz; ini semua merupakan indikator bahwa prosedur evaluasi hasil belajar tafz al-qur'an sudah memadai, seperti yang ditunjukkan oleh kajian penulis. Para wisudawan juga diuji di depan audiensi yang merupakan wali para wisudawan pada saat proses tersebut, dan diwajibkan membaca seluruh hafalan sebanyak 30 juz dalam waktu tidak lebih dari tiga hari.

Nilai penilaian dalam pendidikan Tahfidz tidak bisa dilebih-lebihkan. Pendidik harus terus-menerus mengevaluasi kemajuan siswa mereka untuk meningkatkan pengajaran mereka dan kualitas pelajaran mereka. Putusan ustadz akan menjelaskan bagaimana perkembangan santri atau hasil belajar, kecerdasan, kemampuan tertentu, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadiannya dari waktu ke waktu. Tujuan penilaian ini adalah untuk menentukan seberapa jauh kurva belajar sekelompok siswa tertentu. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai sumber untuk pembuatan laporan perkembangan hasil pembelajaran, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perbaikan. Mengevaluasi kinerja memastikannya sejalan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Rosyadi, tujuan penilaian formatif adalah untuk mengetahui tercapai atau tidaknya hasil belajar yang diharapkan pada akhir suatu mata kuliah atau satuan pelajaran. Partisipasi siswa

dalam pelajaran nilai kurikulum semester terakhir tahun ini dievaluasi secara sumatif untuk menentukan program atau nilai kurikulum itu.³

Asesmen menurut Trianto adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis data mengenai proses hasil belajar siswa, sehingga menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.⁴

Dalam skala yang lebih besar, Ketua Ma'had, Rep, dan Koordinator Bidang Tahfidzan melapor langsung kepada Musyrif/Ustadz setiap hari dan pada rapat lembaga untuk melakukan evaluasi dan monitoring pembelajaran. Hal ini dilakukan agar ulama dapat melihat dengan tepat apa yang tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan disepakati.

Kesimpulan

Setiap guru di Kabupaten Muq Nagan Raya merencanakan atau merancang pembelajaran Tafz al-Qur'an sebelum masuk ke kelas. Rencana tahunan, rencana semester, dan jadwal belajar harian merupakan bagian dari proses perencanaan di Pembelajaran Tahfidz Muq Kabupaten Nagan Raya. Setiap guru tafz bertanggung jawab atas rencana pelajaran harian siswanya, yang memungkinkan penyesuaian dalam keterampilan siswa dan realitas kelas.

Di Kabupaten Muq Nagan Raya, di mana Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan, ada tiga halaqah al-Qur'an setiap hari: dua halaqah al-Qur'an pertama berlangsung dari pukul 04.45 hingga 08.30 pagi, yang ketiga berlangsung dari 12:30 hingga 13:30 sore, dan yang keempat dimulai pukul 18:45 dan berlanjut hingga 20:30.

Tafz dinilai dengan lisan, tulisan, atau perbuatan di Muq Kabupaten Nagan Raya. Musyrif, yang berdampak signifikan terhadap penilaian harian baik dari segi etika maupun praktis. Musyrif memberikan koordinator bagian Tahasfidzan laporan bulanan yang merinci evaluasi halaman dan prestasi siswa. Prestasi santri akan diumumkan dengan menempelkan laporan di papan buletin dan akan dibahas dalam rapat dewan guru. Santri yang tidak memenuhi target akan dipanggil oleh ketua Koordinator Bagian Tahapidzan dan Musyrif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Ustadz*, cet.1,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- <http://www.organisasi.org/> tanggal 02 Maret 2022
- Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An Nawawi*, No. Hadis 1, bab niat, Bandung: Husaini, 1992.
- Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017.
- Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Musthafa Died Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1998.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 294.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 123

- Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Yogyakarta: Amus, 2005.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 26
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Az-Zafi, A., & Partono, P. (2020). Desain Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran al-Quran Hadis. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2020.2.1.2292>
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.2>
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Fakhrurrazi, F., & Sebgag, S. (2020). Methods of Learning Kitab Kuning for Beginners in Islamic Boarding School (Dayah). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.838>
- Farida, N. R. N., Ma'arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Hafid, H., & Barnoto, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Kelas Digital Berbasis Google Workspace for Education. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Hidayah, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.194>

- Ismaya, B. (2021). Pelatihan Strategi Peningkatan Motivasi SDM Berdaya Saing Global. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.29062/janaka.v4i1.317>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools In The Digital Era. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Majid, A. (2004). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Maulana, A. (2022). Dhikr Tariqah Naqsyabandiyah as a Method of Formation of Spiritual Strengthening of Tahfidz Santri at Miftahul Khoir Al-Azhar Islamic Boarding School. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.28301/ijsetm.v1i1.4>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, D. H. (2019). Upaya Peningkatan Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode Qiroati. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.97>
- Najmi, N., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2021). The Effect Of Cooperative Learning Model Type Of Teams Games Tournament (Tgt) On Student's Learning Achievement. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.291>
- Noer, S., & Rusydiyah, E. F. (2019). Model Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Berbasis Coin Pro 2 (studi Komparasi Pembelajaran Tahfidz Di Turki, Malaysia Dan Indonesia). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v3i2.1128>
- Prayogi, E. E. Y., Anwar, S., Ad, Y., & Yetri. (2022). Management of Madrasa-Based Education Quality Improvement at the Tahfidz Qur'an Islamic Boarding School in Metro City. *Journal of Positive School Psychology*, 7483–7496.
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabeta.
- Saragih, R., Mesiono, M., & Nasution, I. (2021). The Management of Tahfidz Al-Qur'an Learning at Homeschooling Public Learning Center. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1704>
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Lentera Hati.
- Siregar, M. Y., Siahaan, A., & Rafida, T. (2021). The Head of Madrasah's Strategy in Developing A Culture of Love Reading The Quran. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1675>
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. (2022). Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.

- Usman, J., Syabuddin, S., & Zakaria, F. (2021). Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211031532. <https://doi.org/10.1177/21582440211031532>
- Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Effective Repentance: Its Concept, Islamic Standpoint, And Way Of Its Application. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Wahyuni, E. T. (2020). *Implementasi Manajemen Kurikulum Boarding School di MTs Negeri 1 Pati dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Tahun 2020* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/4434/>
- Yamin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.